

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah peradaban religi orang Jawa sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Benda yang berada disekelilingnya yang bernyawa dan bergerak oleh nenek moyang kita dianggap memiliki kekuatan ghaib, baik yang berwatak baik maupun jahat.¹ Oleh karena itu masyarakat Jawa erat kaitannya dengan hal hal tersebut, dimana mereka beragama tetapi masih kental dengan adat jawanya. Masyarakat percaya bahwa kelestarian alam dilakukan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mencerminkan kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini dapat ditemukan dalam bentuk kepercayaan terhadap Tuhan YME, yang diwujudkan dalam bentuk spiritual maupun dalam bentuk ritual yang ada sejak zaman dahulu dan secara turun menurun telah diwariskan oleh nenek moyang.² Salah satunya adalah ajaran kerohanian Sapta Darma yaitu sebuah ajaran yang mengajarkan tujuh kebaikan. Kerohanian Sapta Darma memiliki tujuan dalam falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*, yang mempunyai arti mengantarkan manusia untuk mencapai tahap kebahagiaan dunia maupun akhirat, melatih kesempurnaan, memepertebal keyakinan, mengajarkan masyarakat untuk berlaku jujur, sujud, berbudi luhur dan mampu

¹ Heru Satoto, *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya, 2003), 88.

² Ibid., 90.

mengendalikan nafsu.³

Sapta Darma memiliki ritual sujud, dimana dalam sehari semalam harus melakukannya minimal satu kali, dengan aturan yang berbeda tidak seperti sujud yang ada dalam ajaran agama Islam. Menurut Prof. Simuh, Sapta Darma diartikan sebagai aliran kepercayaan kerohanian yang memfokuskan pada latihan persujudan supaya setiap pengikutnya dapat mencapai *kawaskithan* (kearifan).⁴ Sehingga, Sapta Darma mudah berkembang di kalangan masyarakat awam. Sapta darma mempunyai kegiatan ritual keagamaan yang hampir sama dengan kegiatan ritual agama lainnya, seperti mendirikan tempat ibadah untuk melakukan persujudan, tetapi hal itulah yang menjadi pembicaraan oleh kaum agamawan.⁵ Ajaran Sapta Darma tidak mementingkan hal-hal metafisik, mereka hanya meyakini dan mengakui bahwa adanya Tuhan YME, dan juga patuh kepada peraturan Negara serta menjalankan Undang-Undang Negara. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ajaran dalam Sapta Darma merupakan ajaran yang sistematis. Sapta Darma mengambil jalan kerohanian yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keyakinan dan jiwa yang tinggi, membina dan membangun jiwa manusia serta berusaha untuk mengarahkan manusia untuk menjadi warga Negara yang berketuhanan dan berkemanusiaan yang tinggi demi memperoleh kesempurnaan batin karena Sapta Darma menganggap bahwa

³ Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 82.

⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: UIP, 1983), 187.

⁵ *Ibid.*, 188.

agama lainnya tidak mampu memberi ketenangan jiwa bagi umatnya.⁶

Ada kelompok masyarakat penganut agama tertentu yang tidak menginginkan keberadaannya. Mereka memandang dari segi agama, ritual, dan ajaran-ajarannya tidak banyak melahirkan mafsadah-mafsadah terhadap masyarakat, sehingga seakan dimata mereka ajaran Sapta Darma ini tidak diberi wadah yang cukup dan tidak diberi ruang sedikitpun. Tetapi herannya ajaran ini dapat tumbuh di kota Kediri.⁷ Maka dalam hal ini perlu mewujudkan konsep kerukunan meskipun banyak terdapat perbedaan tetap harus bersatu dan menjadikan keadaan yang harmonis dalam masyarakat. Keadaan yang harmonis yaitu dimana semua individu berada dalam keadaan damai satu sama lain, saling menerima, suka bergotong royong dan dalam keadaan tenang serta aman.⁸ Kerukunan bisa terwujud ketika semua pihak bersikap tenang antara satu sama lain dan mampu mengesampingkan hal-hal yang mungkin dapat menimbulkan perselisihan dan kekhawatiran. Prinsip kerukunan tidak mengkaitkan keadaan jiwa maupun sikap batin, akan tetapi saling menjaga kesesuaian dalam pergaulan yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan yang harus dihindari yaitu pertengkaran dan perselisihan, agar manusia bisa hidup sesuai tuntutan kerukunan dengan mudah dan ketentraman dalam masyarakat jangan sampai terganggu supaya tidak terjadi adanya perselisihan dan pertentangan.⁹ Dalam hal ini, konsep

⁶ Romdon, *Taswuf dan aliran Kebatinan, Perbandingan Antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa*, (Yogyakarta:LESFI, 1993), 133.

⁷ Wawancara kepada Bapak Paidi Seorang pemilik sanggar Candi Busana

⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), 39.

⁹ Ibid 40

kerukunan tercermin pada aliran kerohanian Sapta Darma yang ada di Dusun Gempolan.

Dusun Gempolan terletak di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, berjarak 10 KM dari Kota Kediri dengan jumlah penduduk 2.700 jiwa. Dimana mayoritas agamanya adalah Islam, penganut agama lain disana yaitu Budha, Hindu, Kristen katolik, Kristen Protestan dan penganut kepercayaan. Penganut kepercayaan disini adalah aliran kerohanian Sapta Darma.

Kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia merupakan suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Kerukunan umat beragama harus diwujudkan untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan. Setiap agama, tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kehidupan umat beragama di Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena kerukunan merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan hidup rukun maka sudah termasuk dalam menjaga nama baik bangsa dan negara, selain itu dengan hidup rukun maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah.

Keberagaman agama di Indonesia yang tersebar sampai plosok negeri maka penganut agama pun juga tersebar di berbagai plosok negeri, misalnya penganut aliran kepercayaan yang ada di Kota Kediri. Keanekaragaman agama yang ada di Kota Kediri juga menerapkan konsep kerukunan, dimana konsep kerukunan antar umat beragama di Kota Kediri dilaksanakan dengan cara toleransi dan tenggang rasa antar sesama umat beragama, melakukan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing individu, tidak memaksakan kehendak setiap individu untuk memeluk agama tertentu dan patuh kepada peraturan agama yang dianut maupun peraturan dari pemerintah. Konsep kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu kunci pokok untuk menciptakan hubungan dengan kondisi yang baik, tidak terjadi pertengkaran, berdamai antar sesama umat dan bersepakat maupun bersatu antar umat beragama untuk mewujudkan kehidupan yang rukun. Dengan demikian kerukunan adalah proses kehidupan manusia yang mempunyai bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga secara sungguh-sungguh, saling

menghormati antar agama, ringan tangan dan saling menjaga antar sesama.¹⁰

Pemerintah secara resmi menggunakan konsep kerukunan hidup antar umat beragama kedalam tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan”. Pertama, kerukunan dari dalam masing-masing umat dalam satu agama. Kedua, kerukunan di antara umat atau komunitas agama berbeda-beda. Ketiga, kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah.¹¹ Adapun lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) nilai relegiusitas, (2) nilai keharmonisan, (3) nilai kedinamisan, (4) nilai kreativitas, (5) nilai produktivitas.¹² Sehingga, konsep kerukunan dapat diwujudkan dalam sebuah perbedaan agama, dimana dalam perbedaan agama tersebut kita tetap bisa hidup secara berdampingan tanpa menjatuhkan agama yang lain. Sebagai contoh yaitu Konsep Kerukunan Aliran Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana.

Aliran Kerohanian Sapta Darma memiliki ajaran yang disebut dengan wewarah tujuh. Wewarah tujuh tersebut berisi tentang *setia tuhu marang Allah Hyang, kanthi jujur lan sucining ati kudu setia anindakake undang-undang ing Negarane, melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsane, tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih, wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe, tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang lan mareming,*

¹⁰ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 255.

¹¹ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8-10.

¹² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 12-13.

yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir. Sejarah Aliran Kerohanian Sapta Darma bisa masuk di Dusun Gempolan yaitu berawal dari kakeknya pak paidi, waktu itu beliau sakit. Ketika beliau sakit diajak temannya untuk sujud (memeluk aliran sapta darma) pada akhirnya beliau bisa sembuh lalu beliau memeluk ajaran sapta darma dan mendirikan sanggar di rumahnya. Pada awalnya pengikut aliran sapta darma di dusun gempolan sangat banyak. Namun setelah agama islam masuk dan salah satu tokohnya mendirikan masjid, banyak yang pindah ke agama islam. Sehingga seiring berkembangnya zaman pengikut aliran Sapta Darma semakin sedikit. Airan Sapta Darma pada jaman dahulu belum diakui oleh pemerintah, sehingga para pemeluk-pemeluknya berjuang untuk mendapatkan hak yang sama seperti agama lain dimata pemerintah. Adapun salah satu konflik yang pernah terjadi yaitu pada tanggal 11 Oktober 2008 Front Pembela Islam (FPI) merusak sanggar milik warga Sapta Darma yang ada di Yogyakarta, kelompok tersebut menganggap bahwa ajaran sapta darma adalah ajaran yang sesat. Mulai sejak itu semua pemeluk aliran Sapta Darma se-Indonesia lebih gencar lagi mendesak pemerintah untuk segera mengakui aliran yang dianutnya dan mendapatkan hak yang sama seperti agama lain. Pada tahun 2016 aliran Sapta Darma sudah resmi mendapatkan hak sipil kesetaraan yang tercatat dalam Mahkamah Kontitusi. Berdasarkan hasil kunjungan lapangan dengan wawancara salah satu pemilik Sanggar Candi Busana, kerukunan dalam beragama harus dipegang kuat kuat, karena dengan kita memegang konsep kerukunan maka dalam melaksanakan ritual keagamaan masing

masing tidak akan terganggu. Kita mempunyai pedoman sendiri sendiri dalam beragama dan kitapun harus menghormati agama yang lain. Apalagi kita hidup berdampingan antar umat beragama, apabila kita tidak memegang konsep kerukunan mungkin yang terjadi kita setiap hari akan bertengkar dengan penganut agama lain. Maka dari itu junjung tinggi konsep kerukunan agar kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik dan tentram.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa konsep kerukunan memang harus diterapkan dalam kehidupan beragama. Konflik keagamaan sering kali dapat menimbulkan perpecahan sehingga butuh kesadaran masing masing individu untuk saling menghormati antar sesama agama.

Kerukunan umat beragama dalam Psikologi identik dengan kohesivitas kelompok, sehingga yang melandasi konsep kerukunan ini yaitu didukung oleh teori kohesivitas kelompok. Menurut Walgito, menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok dan bagaimana para anggota kelompok tersebut saling menyukai dan saling mencintai satu dengan yang lainnya.¹⁴ Mcshane & Glinow menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.¹⁵ Robbins menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama

¹³ Wawancara kepada Bapak Paidi Seorang pemilik sanggar Candi Busana

¹⁴ Walgito, Bimo, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 47.

¹⁵ Mc Shane & Glinow, *Organizational Behavior*, (Amerca: Mc Graw-Hill, 2003), 47

lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.¹⁶ Forsyth menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, saling berinteraksi antar satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama kelompoknya.¹⁷ Aspek-aspek kohesivitas kelompok ada empat dimensi yaitu Pertama, kekuatan sosial yaitu keinginan seseorang individu untuk tetap berada dalam kelompoknya. Kedua, kesatuan dalam kelompok yaitu sikap saling memiliki dan saling berinteraksi dalam kelompoknya yang berupa perasaan moral dan kesadaran akan keanggotaan yang berhubungan dengan anggota kelompoknya. Ketiga, daya tarik yaitu sikap individu yang memiliki dampak positif terhadap kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Keempat, kerjasama kelompok yaitu sikap individu yang memiliki tujuan dan saling berpartisipasi untuk memajukan kelompoknya secara bersama-sama.¹⁸ Dengan demikian, kesimpulannya adalah tingkatan kohesivitas kelompok akan mempengaruhi interaksi anggota pada kelompok yang bersangkutan.

Kohesivitas kelompok tercermin di kehidupan pemeluk aliran Sapta Darma. Dimana setiap pemeluknya selalu mendambakan kerukunan dalam hidupnya. Dalam pandangan kohesivitas kelompok, kerukunan merupakan suatu hal yang bersangkutan dengan penyatuan kekuatan. Dimana kekuatan itu menggambarkan sebuah kekuatan untuk menjaga kelompoknya agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota-anggotanya, saling tertariknya

¹⁶ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi. Edisi 10*,(Jakarta : Erlangga,2006), 50

¹⁷ Forsyth, D.R, *Group dynamics. 3rd Ed*,(California: Wadsworth Publishing company,1990), 149-151.

¹⁸ *Ibid.*, 75.

atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok dan bagaimana para anggota kelompok tersebut saling menyukai dan saling mencintai satu dengan yang lainnya.¹⁹ Hal ini diterapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di dusun Gempolan.

Alasan peneliti tertarik meneliti sebuah konsep kerukunan Aliran Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana adalah dalam beragama disana tidak pernah terjadi pertengkaran antar umat penganut kepercayaan yang lain. Adanya interaksi sosial yang harmonis akan berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Karena interaksi sosial dalam mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat seringkali terjadi banyak konflik yang disebabkan adanya persepsi yang berbeda, kepentingan kelompok tertentu dan tujuan yang berbeda diantara individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik penganut antar agama biasanya disebabkan oleh prasangka buruk penganut agama lain yang menjadi awal mula terjadinya pertengkaran. Sehingga dalam kegiatan beragama diperlukan konsep kerukunan yang harus ditanamkan agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama. Selain itu kondisi kerukunan yang terjadi di daerah tersebut sangatlah tentram. Terdapat sebuah fenomena di daerah tersebut yaitu terdapat berbagai macam agama yang saling menjunjung tinggi nilai kerukunan. Para penganut aliran Sapta Darma juga ikut merayakan acara keagamaan yang ada di daerah mereka. Dengan demikian, para warga juga saling menyukai dan saling mencintai antar sesama umat. Peneliti tegaskan bahwa dalam penelitian ini , informan

¹⁹ Walgito,Bimo, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 47.

atau subjek penelitian ini tidak diberikan sebuah terapi. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep kerukunan Aliran Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana ini dengan mengacu pada teori kohesivitas kelompok .

Berdasarkan pada pemaparan diatas , merupakan hal menarik bagi peneliti untuk mengetahui konsep kerukunan pada Aliran Kerohanian Sapta Darma. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul **“Konsep Kerukunan pada Aliran Kerohanian Sapta Darma Perspektif Teori Kohesivitas Kelompok di Sanggar Candi Busana”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada :

1. Bagaimana konsep kerukunan masyarakat penganut aliran kerohanian Sapta Darma dalam perspektif kohesivitas kelompok?
2. Bagaimana kondisi kerukunan penganut aliran kerohanian Sapta Darma dalam dalam perspektif kohesivitas kelompok?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendorong penganut aliran kerohanian Sapta Darma dalam perspektif kohesivitas kelompok?

C. Tujuan penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep kerukunan masyarakat penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma dalam perspektif kohesivitas kelompok.
2. Untuk mengetahui kondisi kerukunan penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma dalam perspektif kohesivitas kelompok.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma dalam perspektif kohesivitas kelompok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mengembangkan kajian ilmu psikologi, terutama dalam kajian psikologi sosial yang berkaitan dengan konsep kerukunan pada keberagaman agama dalam perspektif kohesivitas kelompok.
 - b. Memberikan gambaran mengenai sebuah teori psikologi yang membahas mengenai konsep kerukunan yang terdapat dalam teori kohesivitas kelompok.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca dengan penggalian mendalam mengenai fenomena sosial tentang konsep kerukunan pada Aliran Kerohanian Sapta Darma di sanggar Candi Busana dalam perspektif kohesivitas kelompok dan hasil penelitian ini diharapkan

dijadikan sebagai sumber informasi tentang Aliran Kerohanian Sapta Darma dan memberitahu masyarakat bahwa kejawen masih tetap mempertahankan keberadaannya sampai saat ini.

- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian sosial keagamaan Vol 22 No 2 Desember 2007 oleh Rasito dengan judul *Kerukunan Hidup Beragama (Studi Tentang Realitas Hubungan Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan faktor penyebab tinggi rendahnya kualitas hubungan antar umat beragama yang ada di masyarakat, menggambarkan kefanatikan hubungan antar umat beragama yang ada di masyarakat, menggambarkan tentang aktivitas kehidupan beragama yang ada di masyarakat, mencermati kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi konflik dalam hubungan antar umat beragama yang ada di masyarakat. Hasil penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar umat beragama di Kecamatan Tungkal Ilir cukup harmonis dan cukup rukun. Hubungan ini bersifat dinamis yang berarti ada kemungkinan sangat harmonis maupun sebaliknya.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut tingkat hubungan antar

umat beragama cukup rukun namun mengandung potensi konflik. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada konsep kerukunan dalam beragama tanpa terjadi konflik.²⁰

2. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013 oleh Rini Fidiyani dengan judul *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis antara kelompok-kelompok etnis yang berbagai macam dan untuk penataan hubungan antar negara dan kelompok minoritas. Hasil penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, Islam Aboge terbentuk dari akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang dapat dilihat dari situs yang bertempat di Desa Cikakak. Nilai-nilai kebudayaan jawa menjadi bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas Aboge, seperti saling toleransi dan saling tenggang rasa, menghargai perbedaan dan saling memberi penghormatan kepada roh leluhur. *Kedua*, ajaran pada Islam Aboge pada umumnya tidak berbeda dengan ajaran Islam secara umum dalam hal kenabian, kitab suci, rukun Islam, rukun Iman, dan sebagainya, yang menjadi perbedaan adalah adanya keyakinan pada komunitas mereka dalam hal kebenaran akan perhitungan penanggalan mereka yang diwariskan secara oleh nenek moyang, dan ini menjadi simbol formal dari Islam Aboge. *Ketiga*, kebebasan memeluk agama dan menjalankan

²⁰ Rasito, "Kerukunan Hidup Beragama", Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.22 No.2 (Desember 2007)

syariatnya telah dijamin oleh pemerintah, akan tetapi dalam tataran praktis tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan yang diberikan kepada komunitas Islam Aboge.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut terdapat perbedaan yang mencolok dalam Islam Aboge adalah diyakininya kebenaran akan perhitungan penanggalan mereka yang diwariskan oleh nenek moyang, dan ini menjadi simbol formal dari Islam Aboge. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada Islam Sapta Darma adalah tentang ilmu kebatinan dalam menyembah sang Maha Kuasa.²¹

3. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. XI oleh Suhanah dengan judul *Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kota Madiun Jawa Timur*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui potensi-potensi kerukunan dan faktor-faktor pemicu konflik. (2) Untuk mengetahui konflik keagamaan yang pernah terjadi di kota Madiun. (3) Untuk mengetahui model-model penyelesaian konflik. Hasil penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Potensi potensi yang dapat menimbulkan kerukunan antar umat beragama di Kota Madiun adalah adanya kesadaran dari masing-masing umat beragama terhadap keberagaman agama yang memiliki ajaran yang berbeda-beda dan sikap toleransi yang cukup tinggi, seperti contoh dalam perayaan hari raya qurban, daging kurban di bagi-bagikan kepada seluruh warga tanpa

²¹ Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia", Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 13 No. 3 (September 2013)

melihat identitas agamanya. (2) Pemicu konflik yang terjadi di Kota Madiun, antara lain adanya sekte-sekte dari agama Kristen, dan timbulnya gerakan keagamaan dalam Islam yang memiliki perbedaan pemahaman dan pengamalan.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut Pemicu konflik yang terjadi di Kota Madiun, antara lain adanya sekte-sekte dari agama Kristen, dan timbulnya gerakan keagamaan dalam Islam yang memiliki perbedaan pemahaman dan pengamalan. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada konsep kerukunan islam sapta darma ini sangat menjunjung tinggi kerukunan sehingga tidak pernah terjadi konflik apapun.²²

4. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Kodifikasia Vol.8 No.1 Tahun 2014 oleh Ahmad Choirul Rofiq dengan judul *Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan Di Ponorogo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan pemerintah terkait hak sipil dan implikasinya terhadap Penghayat aliran kerohanian sapta darma. Hasil penemuan penelitian ini adalah dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah yang memberikan perlindungan hukum kepada para penganut aliran kerohanian sapta darma dengan melegalkan peraturan yang terkait

²² Suhanah, "Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kota Madiun Jawa Timur", Jurnal Mulikultural &Multireligius, Vol. XI

dengan hak hak sipil yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan HPK di Ponorogo.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut Penghayat aliran kerohanian sapta darma dinyatakan dalam kebijakan pemerintah untuk mendapatkan perlindungan hukum. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada konsep kerukunan islam sapta darma ini sangat menjunjung tinggi kerukunan sehingga tidak pernah terjadi konflik apapun.²³

5. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Agastya Vol 04 No 02 Juli 2014 oleh *Andriawan Bagus Hantoro, Abraham Nurcahyo* dengan judul *Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. Hasil penemuan penelitian ini adalah penganut sapta darma di Kabupaten Magetan sekarang telah mencapai ribuan orang. Pertemuan rutin diadakan setiap Jumat Wage untuk mempersatu sesama Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut berfokus pada Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti

²³ Ahmad Choirul Rofiq, “ Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan Di Ponorogo”, Jurnal Kodifikasi, Vol.08 No.01 (Tahun 2014)

lebih menekankan pada Konsep Kerukunan Pada Aliran Kerohanian Sapta Darma.²⁴

²⁴ Andriawan Bagus Hantoro, Abraham Nurcahyo, “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011”, Jurnal Agastya, Vol.04 No.02 (Juli 2014)